

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Minangkabau merupakan tanah yang sering disebut orang sebagai tempat lahirnya tokoh perempuan pejuang kemerdekaan Indonesia seperti Rahmah El-Yunusiah, Rasuna Said, Rohana Kudus dan Siti Manggopoh, semua menunjukkan perannya diantara tokoh tersebut, ada Inyiak Upiak Palatiang namun perannya belum banyak terekspos. Inyiak Upiak Palatiang lahir di Dusun Kubu Gadang, Nagari IV Koto, Kecamatan Batipuah Tanah Datar, pada zaman Hindia Belanda di awal abad ke-20. Sosoknya dikenal sebagai perempuan Minang yang mewarisi banyak tradisi lama, seperti silat, randai dan dendang saluang, sehingga ia dipandang sebagai maestro seni tradisi Minangkabau. Ia wafat di Tanah Datar, Sumatera Barat pada 9 Mei 2010 dalam usia sekitar 110 tahun.¹

Asal usul pengertian istilah *randai* telah di jelaskan oleh Chairul Harun, yang menyatakan bahwa kata tersebut berasal dari kata andai atau handai. Kedua istilah tersebut merujuk pada bentuk komunikasi yang bersifat akrab dan intim, yang disampaikan melalui penggunaan kiasan, pantun, serta petatah-petitih. Pendapat lain mengemukakan bahwa istilah *randai* berasal dari kata *rantai*, yang merujuk pada bentuk formasi para pemain dalam pertunjukan. Dalam pelaksanaannya, pemain randai senantiasa membentuk pola melingkar yang menyerupai rangkaian rantai, dimana setiap individu

¹ Ari Pardi, Martarosa Martarosa, en Rafilosa Rafilosa, "Inyiak Upiak Palatiang", *Besaung : Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 4.1 (2019), 16–21 <<https://doi.org/10.36982/jsdb.v4i1.590>>.

saling terhubung dan berkaitan satu sama lain dalam menampilkan pertunjukan. Sedangkan sumber lain mengatakan bahwa istilah *randai* diduga memiliki akar etimologis dari bahasa Arab, yakni *Rayan li al-da'i* yang secara fonetis di anggap berdekatan dengan istilah *da'i* (pendakwah). Pandangan ini mengaitkan asal usul *randai* sebagai aktivitas dakwah yang berkembang dalam lingkungan tarekat Naqsyabandiyah, sehingga *randai* dipahami tidak hanya sebagai seni pertunjukan, tetapi juga sebagai medium penyebaran nilai-nilai keagamaan dalam konteks sosial-budaya masyarakat.²

Kesenian tradisi merupakan warisan berharga dari nenek moyang yang saat ini masih dapat ditemui diberbagai daerah. Dari banyaknya bentuk kesenian tradisional, ada yang masih terjaga dengan baik dan sering dipentaskan. Namun, ada pula yang hampir punah atau sulit ditemukan bahkan tidak terdokumentasikan untuk dilihat digenerasi sekarang. Begitu pula di Minangkabau, terdapat berbagai jenis kesenian yang memiliki fungsi yang berbeda. Salah satunya *Randai*, yang merupakan kesenian tradisional khas Minangkabau yang dianggap istimewa karena memakai medium seni gabungan yang memadukan unsur seni dengan musik, teater, sastra, dan seni rupa, sehingga menciptakan pertunjukan yang menarik. Pemain *randai* biasanya beranggotakan 15 hingga 25 orang.³

Seni *randai* adalah salah satu warisan budaya Minangkabau yang kini masih bertahan dan berkembang di Sumatera Barat. *Randai* adalah salah

² Zulkifli, “‘*Randai* sebagai Teater Rakyat Minangkabau: Alternatif Pembinaan dan Pengembangan,’ *Jurnal Tari* 9, no. 1 (2013): 31”, 30–45.

³ Sri Rustiyanti et al., “Estetika Tari Minang dalam Kesenian *Randai* Analisis Tekstual-Kontekstual”, *Panggung*, 23.1 (2013), 42–56 <<https://doi.org/10.26742/panggung.v23i1.86>>.

satu teater rakyat Indonesia yang berakar kuat pada bahasa daerah, budaya, busana, kepercayaan, estetika, serta tradisi pertunjukkan masyarakat Minangkabau. Namun, seiring waktu nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya mulai terlupakan. Melalui dialog yang berupaya mengajarkan moral agar manusia mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sosial.⁴

Tujuan dari pesan moral ini bukan hanya menciptakan hubungan antarindividu yang harmonis, damai dan bermanfaat, tetapi juga membentuk bangsa yang kuat, berdaya saing, berakhlak mulia, bermoral, serta menjunjung tinggi sikap toleransi. Pertunjukkan ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media penyampai pesan tentang etika, moral, pendidikan, serta menumbuhkan rasa kesadaran nasional. Cerita dalam randai biasanya disampaikan melalui lagu dan syair yang menggambarkan isi kisah yang dipentaskan.⁵

Kata Randai berasal dari kata andai atau *handai*. Kedua kata ini berarti berbicara dengan akrab menggunakan ibarat, kisanan, pantun, serta pepatah. Dalam pertunjukan randai, para pemain menyampaikan dialog dengan menggunakan perumpamaan yang mencerminkan kehidupan masyarakat. Menurut Musra Dahrizal Rajo Mangkuto (Mak Katik), seorang seniman dan budayawan Minangkabau, permainan adat disebut pamenan anak

⁴ Devi Yusra, Irzal Anderson, en Heri Usmanto, "Peran Randai Dalam Mengimplementasikan Nilai Moral Kepada Siswa di SMA N 1 Batipuh", *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9.1 (2025), 163–72 <<https://doi.org/10.31571/jpkn.v9i1.7624>>.

⁵ Rinawati Ciptaningrum, "Analysis of Randai Minang Traditional Arts Elements", *OPSearch: American Journal of Open Research*, 3.8 (2024), 222–27 <<https://doi.org/10.58811/opsearch.v3i8.128>>.

nagari karena dianggap sudah menyatu dengan tubuh dan jiwa setiap orang yang menjadi bagian dari masyarakat nagari. Karenanya permainan adat ini akhirnya menjadi ciri khas budaya masyarakat Minangkabau. Randai bukan hanya sekedar kesenian tradisional, tapi juga menjadi media untuk belajar tentang falsafah, etika, dan adat Minangkabau. Randai memiliki ciri khas yang berlaku⁶

Beberapa dendang atau syair ciptaan Inyiak Upiak palatiang yang cukup populer di tengah masyarakat Minangkabau antara lain: *Singgalang Kubu Diateh*, *Singgalang Gunuang Gabalo Itiak*, *singgalang Ratok Sabu*, *Singgalang Layah*, *Singgalang Kariang*, *Singgalang Alai*, *Indang Batipuah*, *Serta Parambahan Batusangka*. Syair-syair ini menjadi bagian penting dalam pertunjukan randai maupun kesenian tradisi lain, karena selain fungsi sebagai hiburan juga sarat dengan nilai budaya, petuah, serta ungkapan kehidupan masyarakat Minangkabau.

Budaya merupakan pola hidup yang tumbuh dalam suatu kelompok masyarakat dan diwariskan secara turun temurun. Salah satu tokoh penting yang berkaitan erat dengan budaya adalah Inyiak Upiak Palantiang yang merupakan salah satu perempuan dari Minangkabau yang menguasai silek Gunuang, salah satu cabang silat minang yang berakar kuat dan memiliki tiga teknik dasar yaitu ; *tangkok* (menangkap), *piuah* (memelintir), dan *gelek* (menghindar). Aliran ini merupakan sumber utama dari banyak gaya silat

⁶ Yona Primadesi, "Preservasi Pengetahuan Dalam Tradisi Lisan Seni Pertunjukan Randai Di Minangkabau Sumatera Barat", *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*, 1.2 (2013), 179 <<https://doi.org/10.24198/jkip.v1i2.12060>>.

yang menyebar ke wilayah Minangkabau. Selain dikenal karena kemampuan bela dirinya, ia juga memiliki bakat yang luar biasa dalam kesenian tradisional. Upiak Palatiang menciptakan banyak pantun randai dan syair dendang, baik untuk dibawakan sendiri maupun dinyanyikan oleh seniman lain, dengan iringan alat musik saluang yang melodis.⁷

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Agar lebih terarahnya penelitian yang dilakukan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Jejak Inyik Upiak Palatiang dalam Seni Randai di Minangkabau? Ada beberapa pertanyaan penelitian yang perlu di jawab dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana profil Inyik Upiak Palatiang?
2. Bagaimana kesenian randai di Minangkabau?
3. Apa kontribusi Inyik Upiak Palatiang dalam seni randai?

Selain rumusan masalah, penelitian ini juga mempunyai batasan masalah. Jadi untuk kelancaran penelitian ini maka penulis membatasi permasalahan penelitian menjadi tiga aspek yaitu:

1. Temporal

Dalam penelitian ini penulis membatasi pada rentang waktu sejak awal keterlibatan Inyik Upiak Palatiang dalam seni tradisi Minangkabau hingga masa ketika pengaruh dan warisannya masih dapat di cari dalam praktik seni randai di masyarakat. Secara garis besar, kajian ini mencakup periode awal abad ke-20 yaitu sekitar tahun 1915-2010 yang menandai mulai

⁷ Pardi, Martarosa, en Rafilosa.

di kenalnya Inyiak Upiak Palatiang dalam seni tradisi. selain itu, keterlibatannya dalam dendang saluang, silek, dan tradisi lisan itulah yang menjadi unsur penting dalam randai.⁸ Pada masa seni randai dan tradisi silek mengalami proses pewarisan dan penguatan kelembagaan di tingkat nagari itu melalui pembentukan kelompok-kelompok pemuda dan komuitas seni. Pada periode ini pengaruh Inyiak Upiak Palatiang tidak lagi bersifat personal, tapi telah menyebar melalui murid-murid dan masyarakat yang meneruskan syair, teknik dendang, serta nilai-nilai budaya yang di wariska. Penelitian ini juga memperlihatkan perkembangan seni randai pada masa setelahnya hingga kontemporer dengan perkembangan, pewarisan kontribusi Inyiak Upiak Palatiang dalam seni randai di Minangkabau.

2. Tematis

Penelitian ini mengangkat tema sejarah seni di Minangkabau yang berfokus pada tiga aspek utama yaitu: peran Inyiak Upiak Palantiang sebagai pendekar dalam tradisi silat gunuang, sebagai penyair, pencipta syair, dendang, dan pantun randai. Serta sebagai penyembuh tradisional atau dukun kampuang yang dipercaya masyarakat. Dengan menekankan bagaimana ketiga peran tersebut dijalankan dan diwariskan oleh Upiak Palantiang ditengah tekanan kolonial dan modernisasi. Penelitian ini tidak mengulas secara mendalam aspek biografis diluar aktivitas budaya dan spiritual, serta tidak menyoroti silat modern atau pengorbanan alternatif diluar konteks adat Minangkabau.

⁸ Popyta Swittini, Inyiak Upiak Palatiang: Seniman Pelestari Tradisional Minangkabau, Fakultas Ilmu Sosial, en Universitas Negeri Padang, 2015.

3. Spasial

Penelitian ini dibatasi secara geografis yang difokuskan pada wilayah Minangkabau, khususnya wilayah Kubu gadang Nagari IV Koto, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat yaitu tempat kelahiran sekaligus pusat aktivitas Inyik Upiak Palantiang. Daerah ini dipilih karena merupakan lingkungan budaya utama dimana tokoh tersebut menjalankan perannya sebagai pendekar silat, pencipta syair, dan penyembuh tradisonal. Lokasi ini juga mencerminkan kehidupan masyarakat lokal Minangkabau yang kala itu berada dalam bayang-bayang penjajahan Belanda, terutama pada periode awal hingga pertengahan abad ke-20.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

- a. Untuk mengetahui Profil Inyik Upiak Palatiang dalam Seni Randai di Minangkabau
- b. Untuk mengetahui kesenian randai di Minangkabau
- c. Untuk memaparkan kontribusi Inyik Upiak Palatiang di Minangkabau

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik secara Teoritis, Praktis dan sebagai syarat mendapatkan gelar Sarjana sebagai berikut:

- a. Kegunaan Teoritis

Guna dilakukannya penelitian ini agar dapat memperkaya Khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian budaya. Dengan memahami Inyiak Jejak Upiak Palantiang sebagai perempuan dalam seni randai di Minangkabau.

b. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian secara praktis dapat menjadi rujukan bagi pelestarian budaya Minangkabau, terutama dalam penguatan peran perempuan dalam tradisi lokal. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan edukasi dilingkungan akademik, komunitas budaya, dan lembaga seni dalam memperkenalkan tokoh lokal yang berpengaruh namun belum banyak diangkat dalam literatur nasional.

c. Syarat mendapatkan gelar

Penelitian ini juga bertujuan demi menyelesaikan studi sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

D. Penjelasan Judul

Penulis akan membahas Skripsi dengan Judul **“Jejak Inyiak Upiak Palantiang: Dalam Seni Randai Di Minangkabau”** fokus utama penelitian ini memberikan penjelasan yaitu “Jejak” menjelaskan pada rekam perjalanan pengaruh, dan warisan budaya yang ia tinggalkan salah satunya randai. Melalui judul ini, peneliti berusaha untuk menelusuri bagaimana sosok Inyiak Upiak Palantiang, seorang maestro perempuan Minangkabau, yang ikut membentuk, memperkaya, dan melestarikan randai, baik melalui keterlibatannya sebagai pelaku seni, pencipta dendang, maupun pengajar nilai-nilai budaya dalam pertunjukkan randai di Sumatera Barat. Beliau dikenal sebagai seniman tradisional yang menjaga kesinambungan tradisi lisan Minangkabau hingga usia lanjut. Dalam historiografi lokal, posisi Inyiak Upiak Palantiang penting karena ia mempresentasikan generasi pelaku seni tradisi yang menjadi mata rantai antara praktik randai masa kolonial hingga periode kontemporer. Peran seperti ini sering tidak terdokumentasikan secara formal dalam arsip kolonial, tetapi tetap hidup dalam ingatan kolektif masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Menurut Creswell menjelaskan, dalam penelitian kualitatif, analisis data adalah usaha peneliti memaknai data, baik berupa teks atau gambar yang dilakukan secara menyeluruh. Oleh karena itu peneliti harus benar-benar

mempersiapkan data agar dapat dianalisis, dipahami, dan diinterpretasikan.⁹ Dalam tinjauan pustaka, penulis melihat beberapa literatur yang berkaitan dengan pembahasan ini.

Wendy HS. Dalam jurnal kajian Seni, artikel ini membahas dramaturgi elemen budaya Minangkabau (nilai sosial, adat, agama) diintegritaskan dalam pementasan randai. Perubahan-perubahan sosial-politik juga dibahas dalam kaitannya dengan bagaimana randai dipertunjukkan hari ini dibanding masa lalu. Penelitian ini menggambarkan kearifan lokal yang diekspresikan dalam tradisi randai, seperti penggunaan bahasa Minangkabau, pribahasa (pepatah), filosofi alam takambang jadi guru, sambah silek, dan bakaba. Nilai-nilai moral dan identitas budaya sangat kuat muncul di dalam randai.

Menurut penelitian Ari Pardi, Inyiaq Upiak Palatiang bukan hanya dikenal sebagai seniman dan penyembuh. Ia mengajarkan silat tua Minangkabau (silek tuo), terutama aliran gunuang, kepada banyak orang, termasuk perempuan. Ini membuktikan bahwa seni bela diri bukan hanya milik laki-laki. Ia juga menciptakan ratusan syair untuk pertunjukan tradisional seperti randai. Syair ini biasanya mengandung pesan-pesan kehidupan, nasihat, dan cerita-cerita yang penting untuk masyarakat.

Sebagai seniman, Inyiaq Upiak tampil dalam pertunjukan *randai* yaitu teater rakyat Minang yang menggabungkan seni silat, musik, tari, dan

⁹ Ulva Hasdiana, "METODE PENELITIAN KUALITATIF", *Analytical Biochemistry*, 11.1 (2018), 1–5
<http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>.

cerita. Melalui syair dan dendangnya, ia menyampaikan pesan-pesan moral dan sejarah kepada masyarakat. Selain itu, ia juga berperan sebagai penyembuh tradisional. Ia membantu menyembuhkan orang sakit dengan ramuan alami, doa, dan bahkan nyanyian tradisional (*dendang saluang*). Meskipun pengobatan modern sudah masuk sejak masa penjajahan, masyarakat masih percaya pada kemampuannya. Ia dianggap sebagai orang yang menjaga keseimbangan antara kesehatan, tradisi, dan spiritualitas.

F. Metode penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan di sini adalah metode penelitian sejarah dengan menempuh empat langkah kerja sebagaimana berikut:

1. Heuristik

Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. penelitian ini menggunakan prosedur yang digunakan sejarawan guna mengetahui peristiwa yang terjadi dimasa lampau. Metode diartikan sebagai prosedur atau cara kerja yang digunakan untuk mencapai tujuan lalu dipelajari sebagai ilmu yang disebut dengan metodologi.¹⁰ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil Inyik Upiak Palatiang: dalam seni randai di Minangkabau. Dalam penelitian kualitatif, teori-teori seringkali dijadikan sebagai lensa untuk penyelidikan atau yang dihasilkan selama penelitian.

¹⁰ "buku Metopel 2016".

Heuristik merupakan tahapan pertama yang dilalui oleh seorang peneliti sejarah. Secara bahasa, kata “heuristik” berasal dari bahasa Yunani yaitu “*heuriskein*” yang artinya menemukan, atau tahapan dalam mengumpulkan dan mencari sumber sejarah untuk mengetahui segala kejadian, peristiwa atau fenomena sejarah masa lampau yang relevan dengan penelitian.¹¹ Sumber sejarah terbagi menjadi dua yaitu: sumber primer, sekunder

a. Sumber Primer

Sumber primer yang di gunakan dalam penelitian ini berupa sumber lisan, seperti wawancara atau cerita dari beberapa keturunan dan murid-murid serta masyarakat yang hidup di zaman Inyiaik Upiak Palatiang. Karena mereka memberikan perspektif langsung dari saksi mata atau partipan dalam peristiwa yang terjadi.¹² Selain itu ada sumber berupa koran tahun 2000-an yang di simpan oleh keluarga Inyiaik Upiak Palatiang. Peneliti memiliki keterbatasan sumber dalam bentuk benda berupa arsip karena, pada masa itu masih menggunakan sumber lisan, dan tidak ada tulisan atau peninggalan dari Inyiaik upiak Palatiang.

b. Sumber Sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang di peroleh secara tidak langsung melalui perantara, artinya data ini tidak

¹¹ Ravico Ravico et al., “Implementasi Heuristik dalam Penelitian Sejarah Bagi Mahasiswa”, *Chronologia*, 4.3 (2023), 118–28 <<https://doi.org/10.22236/jhe.v4i3.11089>>.

¹² Sudarman Dkk (2024), Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia, Penerbit : Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.

di dikumpulkan secara langsung oleh peneliti melainkan sumber yang telah ada sebelumnya, berupa buku, artikel yang dimuat di jurnal.

2. Kritik Sumber

Kritik sumber adalah proses menguji keabsahan dari sumber yang diteliti apakah sumber yang ditemukan asli atau palsu, dan menguji kelayakan isinya dapat di pertanggung jawabkan atau tidaknya.¹³ Dalam penelitian ini perjuangan Inyiak Upiak Palatiang di Minangkabau dapat dianalisis agar memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang sosial dan budaya pada waktu itu. Kritik ekstern pada kajian ini berfokus pada pengaruh faktor luar. Selama masa kolonial, perempuan Minangkabau menghadapi tantangan yang signifikan akibat perubahan budaya yang dibawa kolonialisme.

3. Interpretasi

Pada tahapan ini memberikan penjelasan ulang atau menafsirkan dari pemahaman mengenai apa yang sudah dikaji, bersifat mengutarakan makna atau suatu ide yang nantinya akan dikembangkan menjadi pandangan yang baru terhadap objek.

4. Historiografi

Historiografi adalah tahapan terakhir dalam metode sejarah, berisi penulisan dan penggambaran sejarah dalam menganalisis dan menyajikan peristiwa sejarah. Namun, tidak hanya berfokus pada isi dari sejarah itu sendiri, tapi juga pada bagaimana sejarah tersebut ditulis, siapa yang

¹³ Alian, "Metodologi Sejarah Dan Implementasi Dalam Penelitian", *Criksetra*, 2.2 (2020), 6–11.

menulisnya, serta dalam konteks sosial, politik dan budaya. Menurut Kuntowijoyo, Historiografi adalah refleksi atas penulisan sejarah itu sendiri yang tidak hanya memperhatikan isi, tapi juga struktur dan penyajiannya dalam perkembangan ilmu sejarah modern.¹⁴

G. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang penelitian ini, maka peneliti menyusun sistematika penulisan dengan maksud penulisan Skripsi ini terbagi dari empat bab.

BAB I: PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi latar belakang yaitu menjelaskan secara umum kondisi sosial, ekonomi, dan politik di Sumatera Barat pada masa kolonial Belanda, serta posisi perempuan Minangkabau dalam struktur masyarakat adat dan dibawah tekanan kolonial. Selain itu pada bab ini mencakup rumusan masalah merumuskan pertanyaan inti yang akan dijawab dalam penelitian, batasan masalah berguna untuk memperjelas ruang lingkup pembahasan, tujuan penelitian berguna untuk menjelaskan apa yang ingin dicapai melalui penelitian ini, manfaat penelitian baik secara teoritis ataupun praktis, tinjauan pustaka terhadap kajian sebelumnya, metode penelitian untuk memaparkan metode yang digunakan, biasanya mencakup heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi, sistematika penulisan keseluruhan pada skripsi ini.

¹⁴ Kuntowijoyo, "Pengantar Ilmu Sejarah", Yogyakarta : Bentang Budaya, 2001.

BAB II: PERKEMBANGAN SENI RANDAI DI MINANGKABAU DI BAWAH PENGARUH INYIAK UPIAK PALATIANG

Bab ini menguraikan gambaran umum mengenai perkembangan seni randai di Minangkabau dengan menempatkan Inyiaik Upiak Palatiang sebagai tokoh sentral yang memberi pengaruh penting terhadap dinamika kesenian tersebut. Pada bab ini memaparkan posisi perempuan dalam randai yang pada awalnya di dominasi oleh laki-laki, kemudian mengalami perubahan seiring perkembangan sosial masyarakat. Dalam konteks inilah peran Inyiaik Upiak Palatiang di jelaskan, baik sebagai seniman perempuan, pedendang, maupun tokoh yang aktif dalam kegiatan randai dan silek. Kemudian bab ini membahas mengenai bentuk pengaruh Inyiaik Upiak Palatiang terhadap randai, baik dalam pelestarian, pembinaan generasi muda, maupun penguatan identitas budaya di Kubu Gadang.

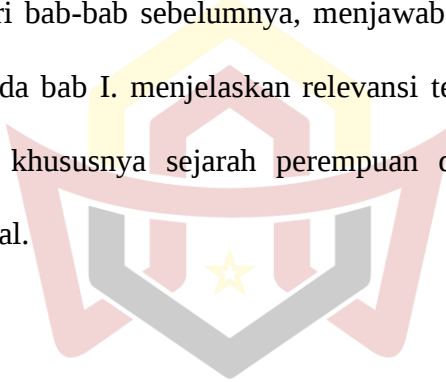
BAB III: PROFIL INYIAK UPIAK PALATIANG DAN KONTRIBUSI DALAM SENI RANDAI DI MINANGKABAU

Pada bab ini adalah inti dari penelitian, yang menguraikan secara spesifik asal usul Inyiaik Upiak Palatiang, tempat lahir, tumbuh dan berkembang di Minangkabau pada masa kolonialisme. Penjelasan ini fi fokuskan pada faktor yang membentuk kepribadian dan minatnya dalam seni randai Minangkabau. Pada bagian ini peneliti menjelaskan proses Inyiaik Upiak Palatiang dalam mempelajari seni tradisi, khususnya silek dan randai. Selain itu, peran Inyiaik Upiak Palatiang dalam pengembangan seni tradisi, terutama silek, randai dan saluang. Dalam pembahasan ini mengarah pada

kontribusinya sebagai pelaku di seni dalam pertunjukan tradisional. Pada bagian ini juga di jelaskan bahwasanya Inyiaik Upiak Palatiang dalam meneruskan nilai-nilai adat dan budaya ke generasi berikutnya di wariskan secara lisan, pengajaran kepada murid-muridnya serta pengaruh dalam menjaga keberlangsungan seni tradisi di masyarakat

BAB IV: KESIMPULAN

Bab ini merupakan hasil akhir yang menyajikan ringkasan temuan dan perumusan yang signifikan terhadap penelitian. yang merangkum semua temuan penting dari bab-bab sebelumnya, menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan pada bab I. menjelaskan relevansi temuan bagi pemahaman sejarah Indonesia, khususnya sejarah perempuan dan dapat memperkaya historiografi nasional.



UIN IMAM BONJOL
PADANG